BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Menurut **Mamduh M. Hanafi (2003:75)** "rasio *profitabilitas* yaitu rasio-rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan menurut **Sutrisno (2001:275)** rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan".

Profitabilitas menurut **Sofyan S. Harahap (2008:304)** "Rasio *rentabilitas* atau disebut juga *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio".

Maka dari pandangan ketiganya diatas , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Beberapa jenis rasio menurut **Sofyan S. Harahap (2008:304-306):**

a. Margin Laba (*profit margin*) = $\frac{Pendapatan\ Bersih}{Penjualan}$

Angka ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. *Return On Asset* = $\frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar meraih laba.

c. *Return On Investment (Return On Equity)*= $\frac{Laba\ Bersih}{Rata{-}rat\ odal\ (equity)}$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin bagus.

d. *Return On Total Asset* = $\frac{Laba\ Bersih}{Rata{-}rata\ total\ aset}$

rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivanya.

e. *Basic Earning Power* = $\frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aktiva}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan persuahaan dalam memperoleh laba sebelum dikurangi bunga adan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

f. *Earning Per Share* = $\frac{Laba\ Bagian\ Saham\ Bersangkutan}{Jumlah\ Saham}$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

g. *Contribution Margin* = $\frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perushaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau bunga operasi lainnya.

h. Rasio *Rentabilitas*

Rasio ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba. Misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba dapat di hitung: $\frac{Jumlah\ Laba}{Jumlah\ Karyawan}$

2.1.1.1 Return On Assets (ROA)

Perusahaan yang telah *Go Public* meningkatkan profitabilitas dengan cara meningkatkan penjualannya. Perusahaan selalu berupaya agar ROA dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka *profitabilitas* perusahaan *Profitabilitas* yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivanya maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio *profitabilitas* menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien **(Riyanto, 2000 dalam Desy Arista dan Astohar, 2012)**

Menurut Sutrisno (2007:222) "ROA juga sering disebut sebagi rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan pearusahaan dalam menghasilkan laba dengansemua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan".

Return On Assets menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:159)**, "ROA mengukur perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakkan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuiakan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut".

Return on asset (ROA) adalah analisis rentabilitas untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas dari perusahaan yang bersangkutan **(Fakhrudin dan Hardianto, 2001).**

Return on asset perusahaan akan diukur dengan menggunakan:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Maka dengan mengukur ROA, investor harus bisa jeli menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset. Keberhasilan perusahaan dalam mengembalikan memperoleh kembali aktivannya dengan menggunakan modal sendiri akan membantu mendongkrak nama perusahaan untuk memburu investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan yang telah *go public.* Investor akan tertarik menanamkan modal jika ROA tersebut efisien dan perusahaan bersangkutan mendatkan profit yang lebih. Sehingga harga saham

perusahaan meningkat, dengan kata lain ROA akan berdampak positif terhadap harga saham

2.1.2 Rasio Solvabilitas

Menurut **Mamduh M. Hanafi (2004:41)**, Rasio *Leverage* disebut juga rasio utang, atau disebut juga rasio solvabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Sedangkan menurut **Agnes Sawir (2001:13)**, "rasio leverage berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan semua utang-utangnya. Baik utang jangka panjang maupun jangka pedek".

Menurut **Bambang Riyanto (2001:32)**, "rasio utang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang utangnya (baik hutang jangka pendek maupun utang jangka panjang)"

Menurut **Sofyan S. Harahap (2008:303), "**rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila persuhaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang".

Rasio Solvabilitas antara lain :

A. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*) $= \frac{Total\ Utang}{Modal\ (Equity)}$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

B. *Debt Service Ratio* = $\frac{Laba\ Bersih+Bunga+Penyusutan\ Beban\ nrnkas}{Pembayaran\ Bunga\ dan\ Pinjaman}$

dan penyusutan serba biaya nonkas dapat menutupi kewajiban dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utang-utangnya. Perusahaan yang sehat mestinya, laba yang diperoleh jauh melebihi kewajiban pembayaran/pelunasan utang.

C. Rasio Utang atas Aktiva = $\frac{Total\ Utang}{Toatal\ Aktiva}$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman *(solvable).* Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

2.1.2.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan **(Sartono 2001: 66).**

Formula Debt to Equity Ratio menurut **Sofyan S. Harahap (2008:303):**

$$\text{Rasio Utang atas Modal (}\textit{Debt to Equity Ratio}\text{)} = \frac{Total\ Utang}{Modal\ (Equity)}$$

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *Det to equity ratio* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban dengan modal sendiri yang untuk membiayai utang perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Saham

Menurut **Mohamad Samsul (2006: 45**) saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Saham Menurut **Ardiyos (2001 : 244)**, saham adalah bagian dari modal sendiri di dalam perseroan dan bukti kepemilikannya disebut saham. Sedangkan menurut **Rusdin (2006 : 68),** saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan sehingga para pemegang saham berhak pula menentukan arah kebijakan perusahaan melalui rapat umum pemegang saham. Besarnya risiko yang

ditanggung pemegang saham adalah sebesar jumlah saham yang dimiliki apabila perusahaan itu bangkrut.

Saham menurut **Sunaryah (2006:126-127)** dibagi menjadi dua bentuk bagian:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

   Akta pendirian suatu perusahaan disebut anggaran dasar, yang mendasari eksistensi suatu perseroan terbatas. Suatu badan usaha Indonesia baru diakui keberadaannya setelah disetujui dengan suatu piagam pendirian ini sebagai produk hukum formal yang berlaku di Indonesia diberikan oleh pemerintah dan disahkan sebgai produk hukum negara dalam bentuk lembaran negara Republik Indonesia.

2. Saham Preferansi (*Preferred Stock)*

   Saham preferensi (*preferred Stock*) adalah jenis saham lain sebgai alternatif saham biasa. Disebut preferensi karena pemegang saham preferensi mempunyai hak keistimewaan diatas saham biasa, untuk hal-hal tertentu yang diperjanjikan saat emisi saham.

2.1.3.2 Pengertian Harga Saham

Tjiptono dan Hendy (2001:6), "mendefinisikan bahwa saham adalah surat berharga keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pembeli saham membayar uang pada perusahaan dan mereka menerima sebuah sertifikat saham sebagai tanda bukti pemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar

saham perusahaan. Para pemegang saham dari sebuah perusahaan merupakan pemilik-pemilik yang disahkan secara hukum dan berhak untuk memperoleh bagian dari laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam bentuk dividen".

Menurut **Sunaryah (2006:188)**, "Harga saham merupakan cermin tentang kondisi perusahaan. Dengan harga saham yang tinggi dapat digunakan sebagai ajang promosi tentang kondisi perusahaan."

Karena saham-saham itu diperdagangkan di pasar modal, maka dibutuhkan suatu sistem penilaian sebagai tolok ukur baik buruknya saham tersebut dengan pasar saham. **Menurut Rusdin (2006 : 68),** "harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya".

Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. **Anoraga dan Prakarti (2003:58),** "harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*)."

Sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harga saham selalu berfluktuasi, naik dan turun dari satu waktu kewaktu yang lain, seperti komoditi pada umumnya. Fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran harga saham cenderung turun.

Husnan (2004:133) mengemukakan analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini. Nilai intrinsik menunjukkan nilai sekarang arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar pada saat ini, maka harga saham tersebut dinilai *undervalued* (harga terlalu rendah) dan seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar saat ini, maka harga saham tersebut dinilai *overvalued* (harga terlalu mahal) oleh karena itu sebaiknya saham tersebut dijual.
3. Apabila nilai intrinsik sama dengan harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka semakin tinggi harga saham tersebut. sebaliknya jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimiliknya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham **(Salma Saleh, 2009)**.

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor fundamental dan tekhnikal, dimana faktor ini secara bersama-sama membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham sehingga harga saham

akan mengalami kenaikan atau penurunan. Kondisi saham yang layak untuk dibeli adalah saham yang aktif diperdagangkan dan kondisi fundamental yang bagus.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di lantai bursa. Yaitu faktor Internal dan faktor eksternal perusahaan. faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham di Bursa Efek selalu dipengaruhi berbagai macam antara lain faktor fundamental yang mencakup perkembangan ekonomi dan politik seperti angka pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga yang mempengaruhi kegiatan investasi, *gross domestic product,* stabilitas politik dan ekonomi menyangkut moneter, perpajakan infrastruktur serta teknologi informasi **(Gunawan 2003:12).**

Faktor eksternal perusahaan sangat berpengaruh besar terhadap pergerakan harga saham. Selain faktor eksternal yang disebut di atas yang tak kalah pentingnya juga adalah faktor internal perusahaan itu sendiri yang mencakup laba perusahaan, pendapatan, aliran arus kas, serta indikator rasio-rasio keuangan yang sering digunakan oleh para analisis untuk mengukur rencana keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Analisis Fundamental

Menurut **Farid dan Siswanto (2001:340)** "Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan (i) meng-*estimate* nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan

datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini acap kali disebut sebagai share price *forecasting* model, dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis skuritas".

Sedangkan menurut **Suad Husnan (2003:303) "**Analisis fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham."

Motif pemodal atau investor menanamkan dananya pada sekuritas adalah mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang maksimal dengan risiko tertentu atau memperoleh *return* tertentu pada risiko yang minimal. Menurut **Nurdin (1999** : **18)** risiko atas investasi digolongkan menjadi :

1. Risiko sistematis, yaitu risiko yang berpengaruh terhadap semua investasi dan tidak dapat dikurangi atau dihilangkan dengan cara melakukan diversifikasi. Risiko yang termasuk dalam kelompok ini adalah risiko pasar, tingkat bunga, daya beli, politik, psikologis dan risiko kegagalan karena kondisi ekonomi yang semakin memburuk.
2. Risiko tidak sistematis, yaitu risiko yang melekat pada investasi tertentu karena kondisi yang unik dari suatu perusahaan atau industri tertentu. Risiko ini dapat dikurangi dengan cara melakukan diversifikasi. Risiko yang termasuk dalam kelompok ini adalah : risiko kegagalan karena kondisi intern perusahaan, risiko kredit atau finansial, risiko manajemen, *callability risk* dan *convertability risk.*

Dengan demikian analisis fundamental adalah alat yang dapat memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang. Ini berguna untuk para investor yang akan menanamkan modalnya, guna menilai saham yang baik dan buruk.

2.1.4 Keterkaitan Antar Variabel

2.1.4.1 Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut hasil penelitian **Syahib Natarsyah (2000),** *Return On Asset* mempunyai hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Asset* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah.

Menurut **Stella (2009:100),** jika diperoleh ROA yang cukup tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut beropersai secara efektif, hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan nilainya meningkat, maka saham perusahaan yang bersangkutan, dan karena nilainya meningkat, maka saham perushaan tersebut akan diminati oleh banyak investor, yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Rasio profitabilitas perusahaan perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapatkan dari

aktiva investasinya. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

2.1.4.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

"Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (**Sartono 2001:66).**" Dengan demikian dapat diartikan bahwa ketika perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang maka perusahaan akan sulit untuk mendapatkan investor untuk membeli saham perusahaan yang dijual di pasar modal.

Berdasarkan penelitian **Stella (2009:105)**, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,00. Hal ini berarti DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kesimpulan ini mengimplikasikan bahwa dengan meningkatnya DER, daya tarik saham perusahaan akan menurun di mata investor karena hal tersbut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perusahaan mempunyai beban semakin berat.

2.1.4.3 Pengaruh Return On Assets dan Debt to Equtiy Ratio Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian **Fillya Arum Pandanasari (2012:33),** Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Book Value per Share (BVS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.1.5 Kajian Pustaka

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Fillya Arum Pandansari, 2012. ISSN 2252-6765	Analisis faktor fundamental terhadap harga saham	Fillya Arum menelit ROA, DER, BVS terhadap harga saham. Sedangkan penulis tidak memasukan BVS sebagai variabel penelitian.	Sama-sama meneliti tentang ROA, DER terhadap harga saham.
2	Hana mariana Wahidahwati, 2008. Jurnal akuntansi, manajemen bisnis issn 1829 – 9857 Dan sektor publik (jambsp)	Pengaruh faktor-faktor fundamental dan teknikal Terhadap harga saham	Variabel fundamental mikro *(P/R ratio*, ROA, *debt ratio*, *current ratio*, *earning per share)*, Variabel fundamental makro (tingkat suku bunga deposito, inflasi). Sedangkan peneliti	Sama-sama meneliti tentang ROA, dan DER terhadap harga saham.

			hanya meneliti ROA, DER dan Harga saham saja. .	
3	Salma Saleh, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. 1. No.1. Januari 2009.	Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan di BEI	Salma Saleh meneliti tentang ROA. EPS, dan ROE. Sedangkan penulis hanya meneliti ROA tidak meneliti EPS dan ROE nya.	Sama-sama meneliti tentang ROA.
4	Ramlawati, Jurnal Manajemen Bisnis, ISSN. 2088-7086,Vol.I No.1, September 2011	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga saham Perusahaan Infustri Garmen yang Terdaftar di BEI	Ramlawati meneliti tentang *Debt to Equity Ratio* , *Return On Investment, Earning Per Share* , *Price to Book Value* , and Stock Price. Berbeda dengan penulis hanya memasukan *Debt to Equity* sebagai variabel independen dalam penelitian.	Sama-sama meneliti *Debt to Equity Ratio.*
5	Njo Anastasya *et. al.* Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 2, Nopember 2003: 123 - 132	Analisis Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematik Terhadap Harga Saham Properti di BEJ	Umumnya faktor-faktor fundamental yang diteliti adalah nilai intrinsik, nilai pasar, *Return On Total Assets* (ROA), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Book Value* (BV), *Debt Equity Ratio* (DER), *Deviden Earning, Price Earning Ratio*	Sama-sama meneliti ROA, dan DER Terhadap harga saham.

			(PER), *Deviden Payout Ratio* (DPR), *Deviden Yield*, dan likuiditas saham.	
6	Jatnika Dwi Asri, Jurnal Ekono-Insentif Volume 5 Nomor 1, Juli 2011	Pengaruh earning per share (eps), debt to equity ratio (der), Dan pertumbuhan asset terhadap perubahan harga saham (studi kasus pada perusahaan sektor pertanian yang listing di bursa efek Indonesia tahun 2003-2008)	Pengaruh *earning per share (eps), debt to equity ratio (der),* Dan pertumbuhan asset terhadap perubahan harga saham. Sedangkan penulis tidak menliti EPS.	Sama-sama meneliti DER.
7	Mohd Ihsan, ISSN:0854-8986 Percikan : Vol.98 Edisi Maret 2009	Kinerja Keuangan Perusahaan (Tinjauan Analsis Fundamental	Kinerja keuangan, fundamental dan Rasio keuangan. Sedangkan penulis memasukin ROA yang ada dalam Rasio keungan.	Sama-sama meneliti rasio Profitabilitas (ROA), dan Rasio Solvabilitas (DER) terhadap harga saham.
8	Yeye Susilowati dan Tri Turyanto	Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap Return saham perusahaan	Penulis tidak membahas return saham dalam penelitian.	Sama-sama membahas tentang rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas
9	Lisa Marlina dan Clara Danica. Jurnal Manajement Bisnis Volume 2, Nomor 1 Januari 2009 ISSN: 1978−8339	Analisis pengaruh cash position, debt to equity ratio, dan Return on assets terhadap dividend payout ratio	Penulis tidak memasukkan *cash position* dan dividen payout ratio sebagai indikator penelitian.	Sama-sama membahas *debt to equity ratio* dan *return on assets*.
10	Meilinda Haryuningputri, Endang Tri Widyarti. Diponogoro Jurnal	Pengaruh rasio profitabilitas dan eva terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur	Penulis tidak memasukan indikator *ROE, ROS, EPS, EVA* dalam	Sama-sama meneliti roa terhadap harga saham

	Of Management vol 1, No 2, Tahun 2012	di bei Tahun 2007-2010	penelitian	
11	Mursidah Nrfadillah April 2011, Vol 12 No. 1	Analisis pengaruh EPS, DER dan ROE terhadap harga saham	Tidak meneliti EPS dan ROE	Sama-sama meneliti der terhadap harga saham
12	Desy Arista dan Astohar. Jurnal ilmu manajemen dan akuntansi terapan, Vol No 1, Mei 2012	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Return saham	Peneliti tidak memasukan indikator EPS, PBV dan return saham dalam penelitian.	Sama-sama meneliti ROA dan DER

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal adalah tempat dimana perusahaan menjual sahamnya kepada para calon investor yang ingin menanamkan modalnya dalam bentuk lembaran saham. Investor akan menentukkan perusahaan yang baik untuk diinvestasikannya modal akan menganalisa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio.

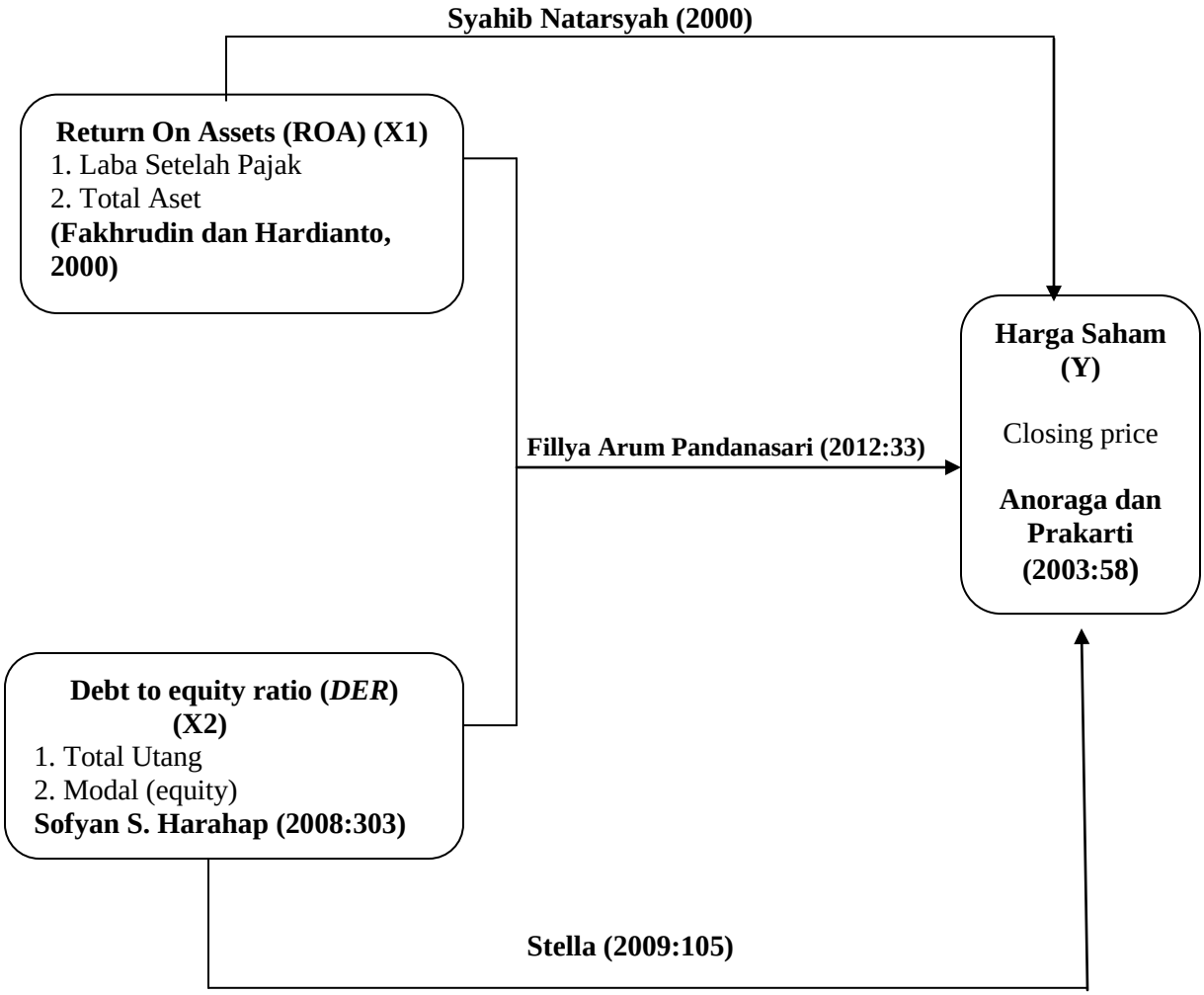
Menurut hasil penelitian **Syahib Natarsyah (2000),** *Return On Asset* mempunyai hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja semakin baik sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan dan akan mengundang investor untuk membeli saham akan tinggi. Sebaliknya, apabila *Return on Asset* semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan

rendah. Hasil penelitian **Fillya Arum Pandanasari (2012:33),** memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian **Stella (2009:105)**, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,00. Hal ini berarti DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kesimpulan ini mengimplikasikan bahwa dengan meningkatnya DER, daya tarik saham perusahaan akan menurun di mata investor karena hal tersbut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perushaan mempunyai beban semakin berat.

Berdasarkan hasil penelitian **Fillya Arum Pandanasari (2012:33),** *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value per Share* (BVS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Anoraga dan Prakarti (2003:58), "harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*)."



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut **Umi Narimawati (2008:63)** Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Hipotesis menyatakan bahwa terdapat kaitan anatara variabel indevenden dan variabel dependen.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis ini sebagai berikut :

1. *Return On Assets* memiliki pengaruh terhadap harga saham.
2. *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.
3. *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.